

KASIHANILAH AKU YA TUHAN: KRITIK NARATIF MENGENAI KASIH IBU MENURUT MATIUS 15:21-28

Penulis:

Raulina¹ Roy Haries
Ifraldo Tambun²

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi
HKBP
Pematangsiantar^{1, 2}

Email koresponden:

raulina@stt-hkbp.ac.id

Alamat penulis:

Jl. Sangnawaluh No. 6

Keywords:

*mother, motherhood,
motherless, narrative,
responsibility*

Kata Kunci:

ibu, motherhood,
motherless, naratif,
tanggung jawab

Waktu proses:

Submit:
Terima:
Publish:

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2020. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The role of a mother is very important in shaping the character and personality of children. The narrative in Matthew 15:21-28 depicts the dedication of a Canaanite mother who humbles herself for the healing of her daughter. This story serves as a powerful representation of the essence of motherhood and an antithesis to the increasingly common phenomenon of being motherless in today's society. This research aims to explore the contribution of the Canaanite woman's narrative in understanding issues related to motherhood and the condition of being motherless. The methodology used is qualitative, with an in-depth analysis of the biblical text and its relevance to family complexities. The results indicate that this story offers a model of motherhood that emphasizes total dedication, humility, and persistence in seeking help. These values can be implemented through community support, parenting education programs that integrate spiritual values, and psychological support for mothers facing challenges in fulfilling their maternal roles. Furthermore, this narrative teaches that true motherhood has a strong spiritual dimension, reflecting responsibilities that go beyond the physical and emotional needs of children. Thus, this story not only functions as a historical narrative but also provides a comprehensive paradigm of motherhood that can address the crisis of being motherless in contemporary society.

Abstrak

Peran seorang ibu sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Narasi dalam Matius 15:21-28 menggambarkan dedikasi seorang ibu Kanaan yang merendahkan diri demi kesembuhan putrinya. Kisah ini menjadi representasi esensi *motherhood* dan antitesis fenomena *motherless* yang semakin umum di masyarakat saat ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kontribusi narasi perempuan Kanaan dalam memahami isu-isu terkait *motherhood* dan kondisi *motherless*. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis mendalam terhadap teks Alkitab dan relevansinya dengan kompleksitas keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah ini menawarkan model *motherhood* yang menekankan dedikasi, kerendahan hati, dan persistensi. Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan melalui dukungan komunitas, program edukasi parenting, dan pendampingan psikologis bagi ibu-ibu. Narasi ini juga mengajarkan bahwa *motherhood* memiliki dimensi spiritual yang kuat, mencerminkan tanggung jawab yang melampaui kebutuhan fisik dan emosional anak. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis tetapi juga sebagai paradigma komprehensif tentang *motherhood* yang dapat mengatasi krisis *motherless* dalam masyarakat modern.

I. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan keluarga, peran seorang ibu memiliki signifikansi yang tidak tergantikan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Narasi yang terekam dalam Matius 15:21-28 menyajikan sebuah gambaran yang mendalam mengenai dedikasi seorang ibu Kanaan yang rela merendahkan dirinya demi kesembuhan putrinya. Kisah ini menjadi sebuah representasi yang kuat tentang esensi *motherhood*, sekaligus menjadi antitesis dari fenomena *motherless* yang semakin prevalent dalam masyarakat kontemporer. Dalam perikop Matius 15:21-28, digambarkan seorang perempuan Kanaan yang mendatangi Yesus dengan permohonan yang sangat mendesak. Putrinya sedang kerasukan setan, sebuah kondisi yang tidak hanya mengancam kesehatan fisik tetapi juga kesejahteraan spiritual anaknya (Keener 2009). Sebagai seorang ibu, ia mendemonstrasikan kualitas *motherhood* yang luar biasa melalui persistensinya dalam mencari pertolongan.

Respons perempuan Kanaan yang menyatakan "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya" menunjukkan sebuah manifestasi *motherhood* yang sangat *powerful*. Ia rela menanggalkan harga dirinya, mengabaikan potensi penghinaan sosial, dan tetap fokus pada satu tujuan: kesembuhan anaknya. Sikap ini merefleksikan esensi *motherhood* yang sejati, di mana seorang ibu rela berkorban dan menghadapi berbagai tantangan demi kebaikan anaknya. Kontras dengan fenomena *motherless* yang disaksikan dalam masyarakat modern, di mana banyak anak tidak dapat merasakan kehadiran dan kasih sayang seorang ibu secara optimal. *Motherless* tidak hanya merujuk pada ketiadaan fisik seorang ibu karena kematian atau perpisahan, tetapi juga pada absennya peran maternal dalam pengasuhan anak. Kondisi ini dapat terjadi meskipun secara fisik ibu hadir dalam kehidupan anak, namun tidak mampu atau tidak mau menjalankan fungsi pengasuhan dengan optimal (Ferri 1973).

Perkembangan dinamika sosial kontemporer telah menghadirkan berbagai transformasi signifikan dalam struktur kehidupan berkeluarga, di mana fenomena *motherless* dan *motherhood* menjadi isu yang semakin kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Manifestasi peran maternal dalam konteks sosial modern mengalami berbagai bentuk pergeseran, sementara absennya figur ibu memberikan implikasi multidimensional yang menjadi fokus berbagai disiplin ilmu, mencakup aspek sosial, psikologis, dan teologis. Dalam ranah studi biblikal, narasi yang termaktub dalam Matius 15:21-28 mengenai perempuan Kanaan merepresentasikan sebuah paradigma perjuangan maternal yang memiliki resonansi dengan problematika *motherless* dan *motherhood* dalam konteks masa kini (Ferri 1973).

Intensifikasi fenomena *motherless* dalam tatanan masyarakat modern telah menghadirkan konsekuensi substansial terhadap konstruksi familial dan tumbuh kembang anak. Multiplisitas faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini mencakup eskalasi angka perceraian, mortalitas maternal, serta transformasi paradigma kehidupan modern yang berimplikasi pada peningkatan kuantitatif anak-anak yang bertumbuh tanpa kehadiran figur maternal (Ehrman 2016). Secara simultan, konseptualisasi *motherhood* mengalami rekonstruksi berkelanjutan sejalan dengan evolusi sosio-kultural,

menciptakan kompleksitas baru dalam pemahaman dan implementasi praktis pengasuhan maternal. Dalam konteks ini, narasi perempuan Kanaan yang terekam dalam Matius 15:21-28 menawarkan perspektif distingtif dalam memahami dimensionalitas *motherhood*, khususnya dalam konteks marginalisasi dan resiliensi maternal. Sebagai representasi figur ibu non-Yahudi yang mendemonstrasikan persistensi dalam upaya penyembuhan anaknya, perempuan Kanaan mengejawantahkan kualitas-kualitas *motherhood* yang transenden terhadap batasan etnoreligius. Narasi ini menyajikan paradigma keteguhan maternal yang memiliki relevansi signifikan untuk dianalisis dalam konteks problematika *motherless* dan *motherhood* kontemporer (MD. 2018).

Penelitian ini berorientasi pada eksplorasi komprehensif mengenai bagaimana narasi perempuan Kanaan dapat berkontribusi dalam memberikan perspektif alternatif terhadap pemahaman dan respons terhadap fenomena *motherless* dan *motherhood* kontemporer. Melalui implementasi metodologi kualitatif, studi ini akan melakukan elaborasi mendalam terhadap signifikansi teks biblikal tersebut serta menganalisis relevansinya dengan kompleksitas yang dihadapi oleh unit-unit keluarga yang mengalami kondisi *motherless* dan dinamika *motherhood* dalam konteks kekinian. Signifikansi akademis penelitian ini terletak pada upaya sistematis dalam mengonstruksi integrasi antara teks biblikal klasik dengan realitas kontemporer, sambil memberikan kontribusi substantif terhadap diskursus yang lebih komprehensif mengenai peran dan makna *motherhood* dalam masyarakat modern (Bauckham 2017). Melalui implementasi pendekatan hermeneutis yang kontekstual, studi ini diproyeksikan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih nuansir terhadap kompleksitas *motherless* dan *motherhood*, serta implikasi praktisnya bagi institusi gerejawi dan struktur sosial kemasyarakatan.

Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat terbangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interseksi antara narasi biblikal dan realitas sosial kontemporer, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendekatan pastoral yang lebih efektif dalam merespons tantangan *motherless* dan *motherhood* dalam konteks modern. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkaya khazanah pemahaman teologis, tetapi juga untuk memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi pendampingan pastoral yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan individu dan keluarga yang berhadapan dengan problematika terkait *motherless* dan *motherhood* (C. A. Evans 2014). Dampak dari fenomena *motherless* sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Berbeda dengan anak perempuan Kanaan yang mendapatkan dukungan penuh dari ibunya hingga memperoleh kesembuhan, anak-anak yang mengalami *motherless* seringkali menghadapi berbagai kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka. Ketidakhadiran figur maternal yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan bimbingan dapat menghasilkan luka batin yang mendalam dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam membangun relasi yang sehat di masa depan. Narasi perempuan Kanaan memberikan sebuah model *motherhood* yang dapat menjadi inspirasi dalam mengatasi krisis *motherless*.

Pertama, ia menunjukkan bahwa peran seorang ibu membutuhkan dedikasi total, tidak hanya dalam hal waktu dan energi, tetapi juga dalam kesediaan untuk menghadapi berbagai tantangan. Kedua, kerendahan hatinya dalam menghadapi situasi yang

merendahkan mendemonstrasikan bahwa *motherhood* sejati melampaui pertimbangan ego personal (Pennington 2017). Ketiga, persistensinya dalam mencari pertolongan menunjukkan bahwa peran maternal membutuhkan kegigihan dan komitmen yang konsisten. Dalam konteks modern, implementasi nilai-nilai *motherhood* yang tercermin dalam narasi Matius 15:21-28 dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan. Pembentukan komunitas support bagi para ibu dapat membantu mereka mengembangkan kapasitas pengasuhan yang efektif (Talbert 2010).

Program-program edukasi parenting yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dapat memperkuat fondasi *motherhood* dalam keluarga. Pendampingan psikologis bagi ibu-ibu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan peran maternal juga menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya fenomena *motherless*. Lebih jauh lagi, kisah perempuan Kanaan mengajarkan bahwa *motherhood* yang sejati memiliki dimensi spiritual yang kuat. Imannya yang besar, sebagaimana diakui oleh Yesus sendiri, menjadi katalis bagi kesembuhan anaknya (Strauss 2020). Hal ini mengingatkan bahwa peran maternal tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, tetapi juga mencakup tanggungjawab untuk membimbing anak dalam dimensi spiritualnya. Dengan demikian, narasi Matius 15:21-28 tidak hanya menjadi sebuah kisah historis, tetapi juga menyediakan sebuah paradigma yang komprehensif tentang *motherhood* yang dapat menjadi solusi bagi krisis *motherless* dalam masyarakat kontemporer. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam narasi tersebut dapat memperkuat kapasitas maternal dan mencegah terjadinya dampak negatif dari fenomena *motherless* terhadap generasi mendatang (MD. 2018).

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berpusat pada fenomena masa kini. Melalui metodologi penelitian kualitatif, penulis akan menghimpun data yang bersifat empiris yang digunakan untuk penelitian ini (Miles 2014). Penelitian ini dimulai dengan tahap persiapan yang mendalam melalui studi pendahuluan terhadap teks Matius 15:21-28. Pada fase awal ini, peneliti akan melakukan pemetaan awal untuk mengidentifikasi isu-isu seputar *motherless* dan *motherhood* dalam konteks modern, yang kemudian dilanjutkan dengan perumusan pertanyaan penelitian yang tepat. Sebagai landasan penelitian, kerangka teoretis seperti *feminist biblical interpretation* akan ditetapkan untuk memandu proses analisis.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa jalur yang saling melengkapi. Pertama, peneliti akan melakukan eksegesis mendalam terhadap teks Matius 15:21-28, dengan fokus khusus pada karakter perempuan Kanaan sebagai sosok ibu. Analisis ini mencakup identifikasi tema-tema *motherhood* dalam teks serta pemahaman konteks sosio-historis pada masa itu. Bersamaan dengan itu, studi literatur yang komprehensif akan dilakukan untuk mengumpulkan berbagai sumber tentang *motherless* dan *motherhood*, termasuk penelitian terdahulu, data statistik terkini, serta jurnal dan publikasi relevan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan

pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari teks Matius dan mengategorikan isu-isu *motherless* kontemporer (CM 2020).

Analisis hermeneutis Naratif akan diterapkan untuk menafsirkan teks dalam konteks modern dan mengaitkan perjuangan perempuan Kanaan dengan isu *motherless* masa kini. Proses ini akan menghasilkan refleksi teologis yang mendalam dan relevan. Interpretasi dan sintesis data akan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun jembatan antara teks kuno dan realitas modern, serta merumuskan implikasi teologis dan pastoral yang aplikatif. Hasil penelitian akan disajikan dalam pembahasan yang mencakup deskripsi mendalam tentang teks Matius 15:21-28, analisis karakter perempuan Kanaan sebagai model *motherhood*, serta kaitannya dengan isu *motherless* kontemporer. Pembahasan ini akan memperhatikan berbagai dimensi penting, mulai dari dimensi teologis yang mencakup iman dan kegigihan perempuan Kanaan, dimensi sosial yang membahas marginalisasi perempuan dulu dan kini, hingga dimensi pastoral yang fokus pada pendampingan keluarga *motherless* (Creswell 2013).

Penelitian akan ditutup dengan kesimpulan yang mensintesiskan seluruh temuan serta memberikan rekomendasi konkret bagi gereja dan pelayanan. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang makna teks Alkitab, kompleksitas isu *motherless* dan *motherhood*, serta memberikan kontribusi praktis bagi pelayanan gereja dalam mendampingi mereka yang menghadapi tantangan *motherless* dalam kehidupan modern. Metodologi penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dimensi kemanusiaan dari pengalaman *motherless* sambil tetap menjaga kesetiaan pada interpretasi teks Alkitab yang bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pemahaman teologis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pelayanan pastoral yang lebih efektif (Satori and Komariah 2010).

Fenomena penolakan yang terjadi padanya tergambar ketika murid-murid Yesus menyuruhnya untuk pergi. Hal yang mengejutkan juga terjadi ketika Yesus mengatakan Ia hanya diutus kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Penolakan yang disampaikan oleh Yesus tidaklah menyurutkan niatnya untuk berhenti memohon kepada Yesus. Terlihat bahwa kasihnya kepada anaknya mengatasi penolakan yang disampaikan oleh Yesus dan para murid-Nya. Untuk kedua kalinya si ibu memohon pertolongan kepada Yesus dengan memelas belas kasihan Yesus. Untuk kedua kalinya Yesus menolak permintaan ibu tersebut dengan jawaban yang cukup kasar “tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing”. Berdasarkan kalimat tersebut tersirat makna kerendahan yang luar biasa yang telah disampaikan oleh Yesus. Namun kalimat penghinaan tersebut bukanlah sebuah masalah besar baginya, dan iman seorang ibu yang sangat teguh tergambar dari jawabannya yang mengatakan “Benar Tuhan. Namun, anjing itu juga memakan remah-remah yang jatuh dari meja tuanny” jawaban yang sangat luar biasa keluar. Di mana ia merendahkan dirinya kepada Yesus dengan harapan agar anaknya dapat sembuh. Atas kebesaran imannya tersebutlah sehingga anaknya beroleh kesembuhan.

III. Pembahasan

Analisis Naratif Matius 15:21-28

Dalam Matius 15: 21-28 terdapat 4 tokoh yang memiliki sifat berbeda, yaitu perempuan kanaan, Yesus, Murid Yesus, dan putri perempuan kanaan. Penulis akan memaparkan penokohan sebagai berikut:

Pertama, Perempuan kanaan: Perempuan Kanaan merupakan tokoh sentral yang mencerminkan kompleksitas karakter maternal dalam konteks sosio-religi pada zamannya. Identitasnya sebagai Perempuan Kanaan menempatkannya dalam posisi marginal, namun hal ini tidak mengurangi keteguhan hatinya. Persistensinya terlihat jelas melalui upayanya yang berulang kali memohon kepada Yesus untuk kesembuhan putrinya, menunjukkan dedikasi dan kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya. Meskipun menghadapi penolakan awal dari Yesus, ia menunjukkan resiliensi yang luar biasa dengan tetap bertahan dan melanjutkan permohonannya (Dunn and Williams 2019). Kecerdasan retorisnya juga sangat mencolok, terlihat dari kemampuannya untuk berargumentasi dan merespons perumpamaan Yesus tentang "roti anak-anak dan anjing" dengan cara yang meyakinkan, sehingga ia berhasil menarik perhatian Yesus terhadap kebutuhannya. Selain itu, kerendahan hatinya yang disertai keteguhan iman tampak ketika ia bersedia menerima posisi "anjing" sambil tetap menegaskan haknya untuk mendapatkan "remah-remah". Dengan demikian, Perempuan Kanaan tidak hanya menjadi representasi seorang ibu yang penuh kasih, tetapi juga simbol dari iman yang kuat dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup (Keener 2019).

Kedua, Yesus: Dalam narasi Injil, Yesus berfungsi sebagai tokoh yang menghadirkan dimensi transformatif yang mendalam, menciptakan lapisan kompleksitas dalam karakterisasi-Nya. Pada awal interaksi dengan Perempuan Kanaan, sikap inisial Yesus tampak menolak, yang terlihat jelas dari ketidakresponsifan-Nya terhadap permohonan perempuan tersebut. Sikap ini, meskipun pada pandangan pertama dapat diartikan sebagai pengabaian, sebenarnya mencerminkan sebuah pendekatan pedagogis yang lebih dalam (Meier 2016). Dengan tidak langsung menanggapi permohonan tersebut, Yesus mengundang perempuan itu untuk menunjukkan ketekunan dan iman yang lebih besar. Lebih lanjut, pernyataan Yesus mengenai fokus pelayanan-Nya kepada "domba-domba yang hilang dari umat Israel" mengartikulasikan batas-batas misi-Nya secara eksplisit. Pernyataan ini tidak hanya menegaskan prioritas pelayanan-Nya, tetapi juga menciptakan konteks di mana interaksi dengan Perempuan Kanaan dapat dipahami sebagai tantangan terhadap pemahaman konvensional tentang inklusi dan eksklusi dalam komunitas religius saat itu. Dalam hal ini, Yesus berfungsi sebagai pembuka jalan bagi pemahaman baru mengenai siapa yang layak menerima kasih dan anugerah Tuhan (Pitre 2018).

Penggunaan metafora yang provokatif dalam dialog antara Yesus dan Perempuan Kanaan juga memiliki makna yang sangat signifikan. Melalui perumpamaan tentang "roti anak-anak dan anjing," Yesus tidak hanya menyampaikan pesan tentang prioritas pelayanan-Nya, tetapi juga mengajak para pendengar untuk merenungkan makna yang

lebih dalam mengenai iman dan penerimaan. Metafora ini berfungsi untuk menggugah kesadaran akan realitas sosial yang ada, di mana kaum marginal sering kali terpinggirkan dari perhatian utama. Transformasi sikap Yesus menjadi semakin jelas ketika Ia akhirnya mengakui iman perempuan tersebut. Pengakuan-Nya akan kebesaran iman Perempuan Kanaan tidak hanya menjadi titik balik dalam interaksi tersebut, tetapi juga menandai momen afirmasi dan restorasi (Guarino 2018). Tindakan penyembuhan yang dilakukannya pada putri perempuan itu bukan sekadar tindakan fisik; ia juga membawa makna spiritual yang mendalam, menegaskan bahwa iman yang tulus dapat melampaui batas-batas sosial dan etnis. Dengan demikian, Yesus berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengubah keadaan fisik, tetapi juga menggugah pemahaman masyarakat tentang iman dan penerimaan. Interaksi antara Yesus dan Perempuan Kanaan menunjukkan bahwa kasih dan anugerah Tuhan bersifat universal, menciptakan ruang bagi transformasi spiritual dan sosial yang lebih luas.

Ketiga, murid Yesus: murid-murid Yesus dalam narasi Injil memainkan peran penting yang menciptakan dimensi kontras yang signifikan, menyoroti ketegangan antara sikap mereka dan tindakan Yesus. Karakterisasi mereka ditandai oleh beberapa aspek yang mencerminkan ketidaknyamanan serta kecenderungan untuk mempertahankan batas-batas sosio-religius yang ada. Ketidaknyamanan ini terungkap melalui reaksi mereka terhadap persistensi Perempuan Kanaan (Nolland 2008). Ketika perempuan tersebut terus-menerus memohon pertolongan kepada Yesus untuk menyembuhkan putrinya, para murid merasa terganggu dan meminta Yesus untuk menyuruh perempuan itu pergi. Permintaan ini mencerminkan sikap defensif dan keinginan para murid untuk menjaga kenyamanan mereka, yang terganggu oleh kehadiran perempuan tersebut. Dalam konteks ini, para murid tidak hanya menunjukkan ketidaknyamanan terhadap suara perempuan Kanaan yang terus menerus, tetapi juga mengekspresikan keinginan untuk mengembalikan situasi menjadi lebih teratur dan sesuai dengan norma-norma sosial yang mereka anut.

Kecenderungan murid-murid untuk mempertahankan batas-batas sosio-religius tercermin dalam sikap mereka terhadap perempuan non-Yahudi tersebut. Dalam pandangan mereka, Perempuan Kanaan dianggap tidak layak menerima perhatian atau pertolongan dari Yesus, karena ia bukan bagian dari komunitas Yahudi. Sikap ini menunjukkan bahwa para murid terjebak dalam kerangka pemikiran yang sempit, di mana hanya individu-individu tertentu yang dianggap pantas menerima kasih dan anugerah Tuhan.

Kontras antara sikap murid-murid dan tindakan Yesus semakin jelas ketika mempertimbangkan misi inklusif Yesus yang berusaha menjangkau semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Sementara Yesus berupaya untuk mengubah paradigma pemikiran tentang siapa yang berhak menerima belas kasih dan pertolongannya, para murid tetap terikat pada batasan-batasan sosial yang telah ada. Dalam hal ini, interaksi antara Yesus dan Perempuan Kanaan berfungsi sebagai panggilan bagi para murid dan bagi semua orang percaya untuk merenungkan sikap inklusi dan penerimaan dalam konteks iman (Morris 2020). Dengan demikian, karakterisasi murid-murid Yesus dalam narasi ini tidak hanya menggambarkan ketidakpahaman mereka terhadap misi

Yesus, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dalam membuka diri terhadap perubahan perspektif. Dalam dunia yang sering kali terfragmentasi oleh perbedaan sosial dan etnis, pelajaran dari interaksi ini mengajak setiap orang untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan untuk memperluas cakrawala pemahaman tentang kasih Tuhan yang bersifat universal (Turner 2008).

Keempat, Putri Perempuan Kanaan: Dalam narasi Injil, putri dari Perempuan Kanaan, meskipun tidak hadir secara fisik, berfungsi sebagai katalis sentral bagi perkembangan plot dan tema yang lebih luas. Karakterisasi putri ini mencakup beberapa aspek penting yang memberikan kedalaman pada cerita serta menyoroti isu-isu mengenai pemulihan dan inklusi dalam konteks sosial-religius (Turner 2008).

Pertama, kondisi kerasukan setan yang dialami oleh putri tersebut menjadi motivasi utama bagi perjuangan ibunya. Keberadaan putri yang terpuruk dalam kondisi demikian bukan hanya menggambarkan kesedihan seorang ibu, tetapi juga mencerminkan harapan dan keteguhan hati seorang wanita yang berjuang melawan berbagai batasan sosial dan religius. Dalam konteks ini, putri tersebut menjadi simbol dari mereka yang terpinggirkan dan membutuhkan intervensi ilahi. Penderitaan putrinya tidak hanya menjadi latar belakang emosional bagi cerita, tetapi juga menyoroti ketidakadilan yang sering kali dialami oleh individu-individu yang berada di luar lingkaran perlindungan sosial (Osborne and Arnold 2010).

Kedua, posisi putri sebagai representasi dari individu-individu yang membutuhkan pemulihan namun berada di luar lingkaran tradisional pelayanan Yesus sangatlah signifikan. Meskipun Yesus pada awalnya menyatakan bahwa misi-Nya ditujukan kepada "domba-domba yang hilang dari umat Israel," keberadaan putri ini menunjukkan bahwa ada banyak orang lain di luar komunitas Yahudi yang juga mendambakan kasih dan penyembuhan. Dalam hal ini, putri Kanaan berfungsi sebagai pengingat akan realitas sosial yang kompleks, di mana banyak individu mengalami penderitaan namun sering kali terabaikan oleh sistem religius dan sosial yang ada.

Dengan demikian, meskipun tidak hadir secara fisik dalam narasi, putri dari Perempuan Kanaan menjadi pusat perhatian yang menggerakkan tindakan dan keputusan karakter lain dalam cerita. Keberadaannya menyoroti tema pemulihan dan inklusi serta tantangan terhadap norma-norma eksklusif yang sering kali membatasi akses terhadap kasih Tuhan. Melalui karakterisasi putri ini, narasi Injil mengajak untuk merenungkan tentang pentingnya memperhatikan mereka yang terpinggirkan dan untuk menyadari bahwa pemulihan sejati sering kali memerlukan usaha kolektif untuk menjangkau mereka yang berada di luar batasan-batasan tradisional. Lebih jauh lagi, narasi ini mengajak untuk mempertimbangkan bagaimana dapat berperan dalam mewujudkan keadilan sosial dan spiritual bagi mereka yang membutuhkan. Dalam dunia modern yang sering kali terfragmentasi oleh perbedaan etnis, agama, dan status sosial, pesan dari keberadaan putri Kanaan menjadi semakin relevan. Ini mengingatkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pemulihan dari Tuhan. Dengan demikian, karakterisasi putri ini tidak hanya menambah kedalaman pada narasi Injil tetapi juga memberikan pelajaran moral yang mendalam bagi masyarakat kontemporer (Senior 1998).

***Motherhood* atau *Motherless*?**

Kisah Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28 memberikan wawasan yang mendalam tentang isu "*motherless*" dan "*motherhood*," yang sangat relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh banyak ibu di masa kini. Dalam konteks ini, konsep "*motherless*" tidak hanya merujuk pada kehilangan fisik seorang ibu, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan emosional yang dialami oleh individu yang terpinggirkan atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai (G. A. Evans 2012). Perempuan Kanaan, meskipun tidak memiliki status sosial yang kuat, menunjukkan ketekunan dan keberanian sebagai seorang ibu dalam perjuangannya untuk mendapatkan kesembuhan bagi putrinya. Dalam hal ini, ia berfungsi sebagai simbol dari banyak perempuan di era modern yang menghadapi tantangan serupa. Banyak ibu saat ini, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau situasi sosial-ekonomi yang sulit, menemukan diri mereka dalam posisi "*motherless*."

Isu "*motherless*" di masa kini juga mencakup fenomena single parenthood, di mana banyak ibu harus berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Situasi ini sering kali menimbulkan tekanan psikologis dan emosional yang berat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tanpa sosok ayah atau ibu sering kali menghadapi tantangan dalam perkembangan mental dan emosional mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental. Dalam konteks ini, Perempuan Kanaan menjadi teladan bagi para ibu yang berjuang untuk memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anak-anak mereka meskipun berada dalam situasi yang sulit. Lebih jauh lagi, isu "*motherless*" juga dapat dilihat dari perspektif perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender atau situasi ekonomi yang memprihatinkan. Banyak perempuan terjebak dalam lingkaran kekerasan dan kemiskinan, di mana mereka tidak hanya kehilangan sosok ibu tetapi juga kehilangan kemampuan untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Dalam situasi seperti ini, anak-anak sering kali menjadi korban dari keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga memerlukan perhatian dan dukungan lebih besar dari masyarakat.

Dalam konteks gereja dan komunitas, kisah Perempuan Kanaan mengajak untuk lebih peka terhadap kondisi mereka yang terpinggirkan. Komunitas harus berperan aktif dalam memberikan dukungan kepada ibu-ibu yang berada dalam posisi "*motherless*," baik melalui program-program sosial maupun dukungan emosional. Hal ini penting agar mereka dapat terus berjuang demi kesejahteraan anak-anak mereka tanpa merasa terisolasi atau terabaikan. Melalui refleksi atas kisah ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak perempuan menghadapi tantangan sebagai "*motherless*," ketahanan dan kasih seorang ibu tetap menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Iman dan keteguhan hati Perempuan Kanaan dapat menginspirasi para ibu masa kini untuk terus berjuang demi anak-anak mereka, meskipun dalam kondisi yang sulit (MD. 2018). Penting bagi masyarakat untuk memperhatikan dan mendukung perempuan-perempuan tersebut agar dapat memberikan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Konsep "*motherless*" mencakup berbagai kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran figur ibu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kematian, perceraian, atau situasi lain yang membuat seorang ibu tidak dapat hadir secara fisik atau emosional. Dalam konteks ini, anak-anak dari keluarga *motherless* sering kali mengalami luka pengasuhan yang mendalam (Putra and Keluanan 2021). Luka pengasuhan ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional anak serta mempengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial serta menghadapi tantangan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak *motherless* cenderung mengalami masalah dalam

mengatur emosi dan perilaku sosial. Mereka mungkin merasa terasing atau kurang percaya diri karena kehilangan sosok pengasuh utama dalam hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dinamika ini dan memberikan dukungan kepada anak-anak tersebut agar mereka dapat tumbuh dengan sehat secara emosional. Menjadi seorang ibu tunggal adalah tantangan tersendiri (Tambunan 2021). Ibu tunggal sering kali harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anaknya. Hal ini menimbulkan tekanan psikologis dan emosional yang signifikan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap orang tua tunggal masih ada dalam masyarakat. Stigma ini dapat memperburuk kondisi mental ibu tunggal dan membuat mereka merasa terisolasi. Ibu tunggal juga sering menghadapi masalah ekonomi karena kehilangan satu sumber pendapatan utama dalam keluarga. Mereka harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sambil tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Ini adalah tugas yang sangat berat, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak bekerja atau bergantung pada pasangan mereka (Samosir and Dirgaprimawan 2023).

Dukungan dari komunitas sangat penting bagi ibu-ibu tunggal atau *motherless*. Komunitas perlu menyediakan program-program sosial yang dapat membantu mereka mengatasi kesulitan sehari-hari. Misalnya, program pelatihan keterampilan kerja dapat membantu ibu-ibu tunggal memperoleh pekerjaan sehingga mereka bisa lebih mandiri secara finansial. Selain itu, dukungan emosional juga sangat dibutuhkan. Komunitas dapat membentuk kelompok dukungan di mana para ibu dapat berbagi pengalaman dan saling memberi semangat satu sama lain. Ini akan membantu mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan rasa percaya diri mereka sebagai orang tua (Pakala 2023).

Dalam konteks gereja, kisah Perempuan Kanaan mengajak untuk lebih peka terhadap kondisi orang-orang di sekitar terutama mereka yang terpinggirkan seperti ibu-ibu tunggal atau *motherless*. Gereja seharusnya menjadi tempat perlindungan dan dukungan bagi semua anggotanya tanpa terkecuali. Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting. Melalui pendampingan ini, gereja dapat membantu para ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan hidup dengan memberikan dukungan moral serta bantuan praktis seperti makanan atau kebutuhan sehari-hari lainnya. Kisah Perempuan Kanaan menggambarkan ketahanan seorang ibu dalam menghadapi tantangan demi kesejahteraan anaknya. Meskipun banyak perempuan saat ini menghadapi situasi "*motherless*," ketahanan dan kasih seorang ibu tetap menjadi sumber kekuatan luar biasa. Penting bagi masyarakat untuk memahami dinamika kehidupan para ibu tunggal dan *motherless* serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Dengan memperhatikan isu-isu ini secara serius, masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi generasi mendatang di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan cinta dan dukungan penuh dari orang-orang di sekitarnya (Hendra 2016).

Implikasi Matius 15:21-28 sebagai *Role Model* Seorang Ibu yang Bertanggung Jawab

Kisah Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28 menawarkan wawasan yang mendalam mengenai konsep "*motherhood*" yang dapat dijadikan teladan bagi para ibu masa kini. Teks ini mengungkapkan berbagai implikasi penting terkait peran dan tanggung jawab seorang ibu yang bertanggung jawab, yang sangat relevan dengan konteks kehidupan umat Kristiani saat ini. Melalui narasi ini, terdapat sejumlah nilai yang dapat diadopsi oleh para ibu dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh dan pendidik anak. Keteguhan iman dan doa yang gigih tercermin dalam tindakan Perempuan Kanaan. Meskipun awalnya diabaikan oleh Yesus, ia tidak menyerah dan terus memohon

dengan tekun. Sikap ini mencerminkan ketekunan seorang ibu dalam berdoa dan berserah diri kepada Tuhan demi kesejahteraan anak-anaknya. Dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh para ibu masa kini, seperti stres pengasuhan, kelelahan mental, atau kehilangan pekerjaan, sikap Perempuan Kanaan dapat menjadi teladan untuk tidak kehilangan harapan dan terus bersandar pada iman serta kasih Tuhan. Ketekunan dalam berdoa juga menunjukkan bahwa seorang ibu harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa usaha dan doa mereka akan membuahkan hasil, meskipun dalam situasi yang sulit (Sinaga 2021).

Keberanian mengadvokasi anak juga ditunjukkan oleh Perempuan Kanaan. Ia tidak takut menantang status *quo* dan mengambil tindakan demi menolong anaknya. Keberanian ini menjadi inspirasi bagi para ibu masa kini untuk berani memperjuangkan hak dan kebutuhan anak-anak mereka, bahkan ketika menghadapi hambatan sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam konteks modern, di mana isu-isu seperti bullying di sekolah, pelecehan seksual, atau kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada anak-anak berkebutuhan khusus semakin marak, keberanian untuk berbicara dan bertindak demi kebaikan anak sangatlah diperlukan (Wonte 2015). Para ibu harus mampu menjadi advokat bagi anak-anak mereka, memastikan bahwa suara mereka didengar dan kebutuhan mereka terpenuhi. Kasih *maternal* yang tak kenal lelah tercermin dalam tindakan Perempuan Kanaan. Meskipun berada dalam posisi yang marginal, ia tetap gigih memohon pertolongan bagi anaknya. Hal ini menginspirasi para ibu untuk senantiasa memberikan kasih, dukungan, dan perlindungan yang tak terhingga kepada anak-anak mereka. Dalam kesibukan dan tuntutan kehidupan modern, kasih *maternal* yang tulus dan tanpa pamrih menjadi hal yang sangat berharga. Kasih semacam ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan keamanan emosional (Lengkong 2023).

Ketangguhan dan resiliensi Perempuan Kanaan juga patut dicontoh. Ia tidak menyerah bahkan ketika menghadapi penolakan dan penghinaan. Ketahanan mentalnya menjadi teladan bagi para ibu masa kini untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dan bangkit kembali dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, seperti kemiskinan atau bencana alam. Ketangguhan ini penting agar para ibu mampu menghadapi berbagai rintangan dengan penuh keberanian dan optimisme. Selanjutnya, melalui pengakuan Yesus terhadap iman Perempuan Kanaan, teks ini menyiratkan pemulihan harga diri dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Hal ini menjadi inspirasi bagi para ibu yang merasa terpinggirkan atau didiskriminasi untuk tetap memperjuangkan nilai dan harga diri mereka. Dalam konteks isu-isu ketidakadilan gender, kekerasan dalam rumah tangga, atau marginalisasi perempuan, teladan ini sangat penting untuk menegakkan martabat dan kesetaraan. Setiap ibu harus menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Dengan meneladani sikap dan tindakan Perempuan Kanaan, para ibu masa kini dapat memperkuat peran dan tanggung jawab mereka dalam pengasuhan anak-anak. Keteguhan iman, keberanian, kasih *maternal*, ketangguhan mental, serta pemulihan harga diri merupakan aspek-aspek penting yang dapat diteladani untuk membentuk sosok ibu

yang bertanggung jawab serta menjadi berkat bagi keluarga dan masyarakat. Dalam konteks kehidupan umat Kristiani saat ini, teladan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi para ibu dalam menjalankan panggilan mereka dengan penuh kasih, iman, dan keteguhan. Lebih jauh lagi, kisah Perempuan Kanaan menunjukkan bahwa ketekunan dalam berdoa adalah kunci untuk mencapai tujuan demi kesejahteraan anak. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, banyak ibu menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Keteguhan hati Perempuan Kanaan dapat mengingatkan setiap ibu untuk terus berdoa dengan tekun meskipun situasi tampak sulit (Lengkong 2023).

Keberanian Perempuan Kanaan dalam memperjuangkan hak anaknya juga memberikan pelajaran penting tentang advokasi. Dalam dunia di mana banyak anak mengalami kesulitan akibat bullying atau perlakuan tidak adil lainnya, keberanian untuk berbicara demi kebaikan anak harus ditanamkan pada setiap ibu. Tindakan berani untuk melindungi anak dari bahaya adalah bagian integral dari peran keibuan. Kasih *maternal* yang ditunjukkan oleh Perempuan Kanaan juga mencerminkan komitmen tanpa syarat kepada anak-anak. Dalam dunia yang semakin sibuk dengan tuntutan pekerjaan dan kehidupan sosial, penting bagi setiap ibu untuk menjaga kasih sayang yang tulus kepada anak-anak mereka. Kasih ini bukan hanya berupa perhatian fisik tetapi juga dukungan emosional yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka merasa aman dan dicintai. Ketangguhan Perempuan Kanaan dalam menghadapi penolakan mencerminkan kekuatan mental yang perlu dimiliki oleh setiap ibu.

Pengakuan Yesus terhadap iman Perempuan Kanaan juga menggarisbawahi pentingnya martabat perempuan dalam konteks keibuan. Setiap ibu harus merasa dihargai dan memiliki nilai sebagai individu terlepas dari tantangan yang dihadapi. Kesadaran akan nilai diri ini penting agar setiap ibu dapat menjalankan peran mereka dengan percaya diri. Secara keseluruhan, kisah Perempuan Kanaan bukan hanya sebuah narasi religius tetapi juga sebuah panduan praktis bagi para ibu masa kini dalam menjalankan peran mereka sebagai pengasuh. Dengan meneladani sikap ketekunan, keberanian, kasih sayang tanpa pamrih, ketangguhan mental serta pemulihan harga diri dari kisah ini, diharapkan setiap ibu dapat menemukan inspirasi untuk menjalani panggilan mereka dengan penuh dedikasi serta kasih sayang kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Kisah ini menegaskan bahwa peran seorang ibu adalah panggilan mulia yang memerlukan komitmen tinggi serta keberanian untuk memperjuangkan kebaikan bagi generasi mendatang (Senior 1998).

IV. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Kisah Perempuan Kanaan dalam Matius 15:21-28 memberikan gambaran yang mendalam tentang peran dan tanggung jawab seorang ibu dalam konteks *motherhood*, serta tantangan yang dihadapi oleh banyak ibu di masyarakat modern. Narasi ini menyoroti keteguhan iman, keberanian, kasih sayang, dan ketahanan seorang ibu yang berjuang demi kesejahteraan anaknya, meskipun harus menghadapi

penolakan dan penghinaan. Perempuan Kanaan menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam mencari pertolongan untuk putrinya yang sakit. Meskipun awalnya diabaikan oleh Yesus dan dihadapkan pada pernyataan yang tampaknya merendahkan, ia tetap teguh dalam permohonannya. Sikap ini mencerminkan esensi *motherhood* yang sejati, di mana seorang ibu rela berkorban dan menghadapi berbagai tantangan demi kebaikan anaknya. Ketekunan dan kerendahan hati Perempuan Kanaan menjadi teladan bagi para ibu masa kini untuk tidak kehilangan harapan dalam menghadapi kesulitan.

Kisah ini juga menggarisbawahi pentingnya advokasi bagi anak-anak. Keberanian Perempuan Kanaan untuk memperjuangkan hak anaknya menjadi inspirasi bagi ibu-ibu lainnya untuk berani bersuara dan bertindak demi perlindungan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Dalam konteks modern, di mana isu-isu seperti bullying, pelecehan, dan ketidakadilan sosial semakin meningkat, sikap proaktif ini sangat diperlukan. Lebih jauh lagi, narasi ini menekankan bahwa kasih maternal tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional dan spiritual. Perempuan Kanaan menunjukkan bahwa peran seorang ibu melibatkan komitmen total untuk memberikan kasih sayang, dukungan, dan perlindungan kepada anak-anak. Dalam dunia yang sering kali penuh tekanan dan tuntutan, kasih yang tulus dan tanpa pamrih menjadi sangat berharga. Kisah Perempuan Kanaan juga mengajak para ibu untuk mengembangkan ketangguhan dan resiliensi dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Ketidakpastian dan kesulitan yang dihadapi oleh banyak ibu saat ini memerlukan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit kembali setelah mengalami kegagalan atau penolakan. Ketahanan mental ini penting agar para ibu dapat terus menjalankan peran mereka dengan penuh dedikasi.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena "*motherless*" menjadi masalah serius dalam masyarakat modern. Banyak anak tumbuh tanpa kehadiran figur maternal yang optimal, baik karena kematian, perceraian, maupun absennya perhatian emosional dari ibu mereka. Kisah Perempuan Kanaan memberikan model *motherhood* yang dapat menjadi inspirasi dalam mengatasi krisis *motherless* ini. Dengan meneladani nilai-nilai seperti dedikasi, kerendahan hati, kegigihan, dan kasih sayang yang tulus, para ibu dapat memperkuat peran mereka dalam pengasuhan anak-anak. Secara keseluruhan, narasi Matius 15:21-28 bukan hanya sebuah kisah historis tetapi juga menyediakan paradigma komprehensif tentang *motherhood* yang relevan dengan tantangan kontemporer. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kapasitas maternal para ibu dan mencegah dampak negatif dari fenomena *motherless* terhadap generasi mendatang. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pelayanan pastoral dalam mendukung keluarga-keluarga yang menghadapi tantangan terkait *motherhood* di era modern.

V. Referensi

Bauckham, Richard. 2017. *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.

- CM, FX. E. Armada Riyanto. 2020. *Metodologi Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Third edition. Los Angeles, Calif. London New Dehli Singapore Washington DC: SAGE.
- Dunn, James D. G., and Rowan Williams. 2019. *Jesus According to the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ehrman, Bart D. 2016. *Jesus before the Gospels: How the Earliest Christians Remembered, Changed, and Invented Their Stories of the Savior*. New York, New York: HarperOne.
- Evans, Craig A. 2014. *From Jesus to the Church: The First Christian Generation*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Evans, Graig A. 2012. *Matthew*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press.
- Ferri, Elsa. 1973. "Characteristics of Motherless Families." *The British Journal of Social Work* 3, no. 1.
- Guarino, Thomas G. 2018. *The Disputed Teachings of Vatican II: Continuity and Reversal in Catholic Doctrine*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Hendra, Yohanes. 2016. "Inti Teks Dari Perikop 'Perempuan Kanaan Yang Percaya' (Matius 15:21-28) Dan Paralelisemenya Dengan Markus 7:24-30." *SAAT* 14, no. 1.
- Keener, Craig S. 2009. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- . 2019. *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels*. Grand Rapids (Mich.): William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lengkong, Samuel. 2023. "Kolaborasi Iman Dan Logika: Interpretasi Perempuan Kanaan Di Dalam Matius 15:22-28." *Manna Rafflesia* 9, no. 2.
- MD., Robert O. Wright. 2018. "Motherless Children Have the Hardest Time: Epigenetic Programming and Early Life Environment." *American Academy of Pediatrics* 142, no. 4.
- Meier, John Paul. 2016. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*. The Anchor Yale Bible Reference Library. New Haven (Conn.): Yale university press.
- Miles, Matthew B. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Morris, Leon. 2020. *The Gospel According To Matthew*. Pillar New Testament Commentary. La Vergne: IVP.
- Nolland, John. 2008. *The Gospel of Matthew: A Commentary on the Greek Text*. Repr. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.
- Osborne, Grant R., and Clinton E. Arnold. 2010. *Matthew*. Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament, v. 1. Grand Rapids, Mich: Zondervan.
- Pakala, Seprinus. 2023. "Logika Yesus Menghantar Pemahaman Iman Yang Benar, (Kajian Apologetis: Yesus Irasional Dalam Memandang Perempuan Kanaan (Matius 15:21-28))." *Preprints* 5, no. 1.

- Pennington, Jonathan T. 2017. *The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group.
- Pitre, Brant James. 2018. *Jesus and the Jewish Roots of Mary: Unveiling the Mother of the Messiah*. New York: Image.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. 2021. "Multicultural Mission of Jesus To the Canaanite Woman on Matthew 15:21-28." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2.
- Samosir, Bofry Wahyu, and Bernadus Dirgaprimawan. 2023. "Perempuan Kanaan Dan Daya Juangnya: Sebuah Tinjauan Naratif Atas Matius 15:21-28 Dan Relevansi Teologisnya Bagi Pendidikan Karakter Kristiani." *JPAK* 23, no. 2.
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Senior, Donald. 1998. *Matthew*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville, Tenn: Abingdon Press.
- Sinaga, Rohny Pasu. 2021. "Membaca Ulang 'Iman Besar' Ibu Kanaan Dalam Matius 15:21-28 Dan Implikasinya Bagi Gereja Di Masa Kini." *Jurnal Sabda Penelitian* 1, no. 2.
- Strauss, Mark L. 2020. *Four Portraits, One Jesus: A Survey of Jesus and the Gospels*. Second edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic.
- Talbert, Charles H. 2010. *Matthew*. [Paideia] = Paideia. Grand Rapids, Mich: Baker Academic.
- Tambunan, Parsaoran. 2021. "Kristen Yang Terpuji Karena Teruji Berdasarkan Kitab Matius 15:21-28." *Kerugma Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1.
- Turner, David L. 2008. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Wonte, Yemdin. 2015. "Suatu Analisis Historis-Kultural Terhadap Iman Perempuan Kanaan Dalam Matius 15:21-18." *Tumou Tou* 2, no. 2.